

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD KELAS IV SDN 006
PENARIKAN KECAMATAN LANGGAM
KABUPATEN PELALAWAN**

**Libarti¹
Sehatta Saragih²
Suhelmi³**

Kampus Bina Widya Km.12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761)63266

Abstract: This research aims to improve students' mathematics learning outcomes By applying the model type Students Teams Achievement Division (STAD) cooperative. Learning in class IV SDN 006 Penarikan, Sub District of Langgam. District of Pelalawan, even semester of academic year 2011/2012. This study uses action research. This is done in two cycles. The subjects studied were students of class IV SDN 006 by the number of 22 people. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and academic and gender. Student activities and learning outcomes data obtained by collecting activity data using observation sheets and daily test. Analisis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teachers and students, the analysis of learning outcomes and measuring success. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve KKM is 68% and the second cycle was 59%, which increases the percentage of the previous measures only 68%, and the award is based on the first cycle of the whole team is awarded a super team, whereas in the second cycle of awarded the whole team a great team. The conclusion from this study show that the model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning can improve students' mathematics learning outcomes.

Key Words: *Student Teams Achievement Division, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Dalam kurikulum pembelajaran matematika dinyatakan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan ilmu dan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Oleh sebab itu, maka sampai batas tertentu sudah selayaknya setiap orang menguasai matematika dengan baik. Hal ini bertujuan agar setiap

¹ Mahasiswa pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Dosen Pembimbing I program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

³ Dosen pembimbing II program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

orang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kepentingan kehidupannya sehari-hari.

Sehubungan dengan peran penting matematika, maka pengelolaan pembelajaran matematika harus dapat membekali siswa sedemikian sehingga SDM yang mereka miliki berkualitas. Sejalan dengan tujuan pembelajaran yakni penataan kemampuan penalaran, berpikir logis dan kritis serta mengembangkan aktivitas kreatif dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide. Disamping itu memberi kemampuan untuk menerapkan Matematika pada setiap program keahlian. Menyadari pentingnya peranan matematika, maka peningkatan kualitas pembelajaran belajar matematika harus menjadi perhatian yang sungguh-sungguh. Proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar siswa yang baik.

Dalam kurikulum telah ditetapkan bahwa ukuran standar dari ketercapaian hasil belajar siswa adalah ketercapaian KKM yang ditetapkan. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Memperhatikan ukuran tersebut, berdasarkan ulangan harian yang telah dilakukan maka diperoleh fakta tentang hasil belajar siswa kelas IV SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Kab. Pelalawan seperti yang dimuat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 006 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012

No	Kompetensi Dasar	Jumlah siswa yang mencapai KKM	% Ketercapaian KKM
1	Operasi hitung bilangan	13	55
2	Menaksir jumlah harga	13	55
3	Lambang bilangan romawi	14	60

Dari data pada tabel di atas terlihat bahwa masih banyak siswa kelas IV SD Negeri 006 Penarikan yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Hal ini menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah guru dan siswa. Guru sebagai subjek yang berperan dalam membelajarkan siswa sedangkan siswa sebagai subjek yang menjadi sasaran pembelajaran matematika (Suhermi, 2000). Dari pendapat di atas, berarti salah satu faktor penyebab ketidakberhasilan siswa kelas IV SD Negeri 006 Penarikan dalam belajar matematika ditentukan oleh proses pembelajaran yang dikelola guru.

Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa tersebut, diantaranya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru. Siswa belum diberdayakan untuk membangun pengetahuannya secara lebih mandiri, sehingga mereka cenderung menunggu jawaban dari guru jika ada latihan soal. Hal ini menjelaskan bahwa siswa tidak aktif dalam belajar. Aktivitas belajar siswa yang monoton menyebabkan siswa merasa bosan untuk belajar matematika karena kurang menarik dan tidak memberikan tantangan. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang kurang

memperhatikan penjelasan guru, dalam mengerjakan latihan cenderung menunggu jawaban dari guru.

Salah satu model pembelajaran yang menentukan peran siswa dalam membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil (4-5 orang) yang berbeda kemampuan. Dalam pelaksanaannya mereka dapat saling membantu teman kelompoknya, dan bertanggung jawab terhadap temannya karena mereka memiliki tujuan yang sama yakni ingin mendapatkan penghargaan kelompok yang tertinggi. Kondisi iklim belajar kelompok yang demikian diharapkan dapat memberikan suasana baru bagi siswa untuk belajar sehingga mereka tidak merasa bosan. Dengan adanya saling ketergantungan secara positif dalam pembelajaran kooperatif memberikan motivasi bagi semua anggota kelompok untuk belajar lebih baik, sehingga akan berujung pada perolehan hasil belajar matematika yang lebih baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem belajar kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim, oleh karena itu setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Suasana ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa sehingga hasil belajar mereka lebih baik.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap siswa. Adanya penunjukan secara acak kepada setiap anggota kelompok dalam memberikan jawaban yang diajukan guru membuat semua anggota kelompok berusaha untuk memastikan bahwa teman kelompok memahami materi yang diberikan dalam lembar kerja. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi interaksi dalam kelompok yang lebih aktif dalam membantu teman sekelompoknya, sehingga berdampak penguasaan materi pelajaran.

Memperhatikan struktur interaksi siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan suasana baru bagi siswa dalam belajar, karena kebersamaan siswa dalam bekerja kelompok memberikan makna belajar yang lebih baik bagi siswa. Disamping itu, interaksi yang terjadi akan memotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Memperhatikan keunggulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka jika diterapkan dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 006 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 ?”.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dikelas IV SDN 006 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap TP. 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat komponen /tahapannya yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006).

Instrument dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari, Silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrument pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, dan tes hasil belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan. Kemudian, teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan di akhir siklus pertama dan ulangan harian II dilakukan di akhir siklus kedua.

Data aktivitas guru yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dianalisis mengikuti langkah-langkah (1) merekap hasil pengamatan aktivitas guru per siklus, (2) menyajikan data rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan dalam bentuk tabel, dan (3) menginterpretasikan data rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan.

Analisis data hasil belajar dianalisis ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi formasi regu tembak dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Siswa yang dikatakan mencapai kriteria ketuntasan minimum apabila nilai hasil belajar matematikanya ≥ 65 .

Untuk menentukan keberhasilan tindakan digunakan ketercapaian KKM. Analisis KKM pada materi pokok dilakukan dengan membandingkan skor dasar yang diperoleh dari skor hasil belajar siswa. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM jika siswa tersebut memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 . Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai skor dasar, skor ulangan harian I dan skor ulangan harian II yang dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi, yaitu apabila skor yang terendah pada UH II lebih sedikit dibandingkan dengan UH I dan skor yang terendah pada UH I lebih sedikit dari skor dasar.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan hasil-hasil pengamatan yang berkaitan dengan hasil-hasil penelitian yakni gabungan proses pembelajaran dan analisis data hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran siklus I pada pertemuan pertama, aktivitas guru dan siswa belum berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tahapan pembelajaran yang ditetapkan belum sejalan dengan rencana pembelajaran, aktivitas siswa yang masih banyak belum terfokus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, kerja sama dalam menyelesaikan tugas belum terlihat. Masih terlihat beberapa siswa yang bergurau, berbicara dengan temannya, menyontek pekerjaan temannya dan bekerja diluar kegiatan pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik langkah-langkah pembelajaran, walaupun penulis secara rutin mengingatkannya masih ada siswa yang belum mandiri.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru dan siswa sudah ada perubahan hal ini ditandai dengan tahapan pembelajaran yang ditetapkan sudah mulai sejalan dengan rencana pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya dengan baik. Umumnya anggota kelompok hanya melihat dan menyalin apa yang dikerjakan teman kelompoknya, tanpa suatu pemahaman yang baik. Dalam mempresentasikan tugasnya, masih banyak siswa yang harus dipaksa maju, karena umum mereka enggan maju kedepan.

Pada pertemuan ketiga, secara umum aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dimuat dalam RPP-3. Namun diakui belum optimal, karena masih terdapat beberapa kelemahan seperti aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran masih terjadi. Walaupun secara umum siswa sudah memahami cara bekerja dalam kelompok dan tugas-tugas dalam kelompok, namun masih ada siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya dan hanya menirukan pekerjaan temannya. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari sebelumnya, sebagian walaupun masih ada beberapa siswa yang aktivitasnya masih terlihat diluar kegiatan pembelajaran. Dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan lembar kerja, sebagian siswa telah terlihat menandai bagian-bagian yang mereka tidak mengerti dan mencoba mencari solusinya dari buku sumber bacaan yang telah ditunjuk.

Refleksi Siklus I.

Refleksi terhadap pengelolaan pembelajaran pada siklus I didasarkan pada hasil observasi. Sehubungan dengan itu, peneliti dan teman sejawat, melakukan diskusi untuk membahas hasil observasi. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh beberapa hal yang menjadi perhatian, untuk diperbaiki pada siklus ke-2, yakni:

- a) Dalam bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas kelompok, siswa belum menunjukkan kerjasama yang baik, dimana antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai belum menunjukkan tanggung jawab kelompok.
- b) Masih terdapat beberapa siswa yang hanya menirukan hasil kerja temannya memahami materi yang mereka kerjakan.
- c) Siswa belum terbiasa, masih malu atau takut mempresentasikan hasil kerjanya dan menanggapi hasil diskusi temannya.
- d) Pemberian motivasi oleh guru perlu diperhatikan agar memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar dan mengemukakan pendapatnya.

e) Masih banyak siswa yang kurang serius bekerja, karena kurangnya pengawasan dari guru khususnya kepada siswa yang sering ribut.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dan diskusi antara peneliti dengan teman sejawat, maka rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Memberikan pengawasan yang lebih baik pada saat siswa menyelesaikan LKS dan memberikan perhatian terhadap siswa yang dipandang kurang mampu.
- b) Mendorong siswa agar mau dan memberanikan diri dalam mengemukakan pendapat, baik dalam kelompok maupun saat diskusi secara kelas atau menjawab pertanyaan guru.
- c) Memberikan motivasi kepada siswa sedapat mungkin, agar memberikan rasa senang bagi siswa dan mengurangi rasa takut mereka.
- d) Mendorong siswa, khususnya yang berkemampuan lemah untuk mau dan berani mempresentasikan hasil kerjanya.

Sedangkan pada siklus II pertemuan keempat, secara umum sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Dalam pertemuan ini, kerjasama siswa dalam berdiskusi lebih baik, siswa yang pandai sudah dengan kesadarannya membantu temannya yang lemah demikian sebaliknya. Walaupun masih ada siswa yang hanya menunggu jawaban temannya, frekwensi sudah kecil sejalan dengan meningkatnya interaksi siswa dengan teman kelompoknya dalam kelompok.

Pada pertemuan kelima, aktivitas siswa dalam belajar sudah lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Dalam kegiatan kelompok, secara umum siswa sudah terfokus pada aktivitas menyelesaikan tugas-tugasnya, walaupun masih ada yang bermain-main. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan ketekunan siswa sudah mulai lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya juga sudah lebih baik. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk melihat hasil kerja temanya sudah berkurang. Rasa persaingan siswa untuk tampil mempresentasikan, hasil kerjanya sudah terbangun dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kesadaran siswa untuk mengemukakan hasil kerjanya.

Pada pertemuan keenam, siswa sudah memahami langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas mereka dalam menandai setiap hal yang mereka tidak mengerti. Mereka sudah mampu memanfaatkan buku sumber untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan saling berdiskusi dengan temannya jika mereka tidak dapat menyelesaikannya. Sikap siswa untuk menirukan jawaban temannya sudah berkurang, seiring dengan tumbuhnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Rasa malu siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka tidak tahu sudah jauh berubah. Aktivitas diluar kegiatan pembelajaran sudah berkurang dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, dan mereka telah lebih terfokus menyelesaikan tugas-tugasnya.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II masih terdapat beberapa kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan yang dimaksud adalah:

- a) Aktivitas siswa dalam bekerja bersama, untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok belum terlaksana secara optimal. Hal ini mengingat siswa baru pertama kali mengenal strategi pembelajaran yang sedemikian rupa.
- b) Masih terdapat beberapa siswa yang hanya menirukan hasil kerja temannya memahami materi yang mereka kerjakan. Perlu waktu yang cukup dalam meminimalis perilaku siswa yang demikian.
- c) Dalam mengemukakan pendapat, khususnya siswa-siswa yang lemah belum memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga mereka masih takut atau enggan atau malu.

Analisis Data Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Tabel 1. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	2	18,18	4	9
10	8	27,27	6	36,36
20	5	22,72	5	22,73
30	7	31,81	7	31,8

Dari Tabel 1 tersebut diperoleh informasi bahwa pada siklus I banyak siswa yang memiliki nilai perkembangan 5 ada 2 orang dan nilai perkembangan 10 ada 8 orang. Berarti pada ulangan harian I, sebesar 35,36% dari siswa memperoleh nilai ulangan harian I lebih rendah dari nilai skor dasar siswa pada siklus I. Dengan demikian 54,53% dari peserta didik memperoleh nilai ulangan harian I yang tidak lebih rendah dari nilai skor dasar peserta didik pada siklus I. Dari nilai perkembangan yang diperoleh oleh masing-masing siswa maka dapat diberikan penghargaan terhadap masing-masing kelompok.

Selanjutnya dari nilai perkembangan individu yang diperoleh, maka dapat ditentukan kriteria penghargaan kelompok, untuk masing-masing kelompok. Adapun penghargaan kelompok yang dimaksud dimuat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Masing-masing Kelompok.

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	16	Hebat	16	Hebat
B	24	Super	17	Hebat
C	12,5	Baik	22,5	Super
D	17,5	Hebat	16,25	Hebat
E	20	Hebat	15	Hebat

Dari tabel 2 diperoleh gambaran bahwa pada siklus I, terdapat satu kelompok yang mendapatkan penghargaan dengan kategori baik, tiga kelompok yang mendapatkan penghargaan dengan kategori hebat, dan satu kelompok yang mendapatkan penghargaan dengan kategori super. Pada siklus II, terdapat empat kelompok mendapatkan penghargaan dengan kategori hebat dan satu kelompok yang mendapatkan penghargaan dengan kategori super. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota kelompok memberikan andil yang optimal dalam mencapai penghargaan kelompok tersebut. Di samping itu, penghargaan kelompok tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja sama dengan baik sesama anggota dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan baik.

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal

Tabel 3: Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian 1

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1	Penjumlahan dua bilangan bulat positif	15	68
2	Penjumlahan bilangan bulat positif dengan negative	13	59
3	Penjumlahan dua bilangan bulat negatif	15	68

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada indikator penjumlahan bilangan bulat positif dengan lebih masih rendah dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator penjumlahan bilangan bulat positif dengan negatif tersebut, banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi sehingga membuat kesalahan. Umumnya kesalahan siswa adalah menyatakan hasil penjumlahan bilangan negatif dan positif.

Berdasarkan hasil belajar siswa maka dapat di tentukan ketercapaian KKM setiap indikator pada ulangan harian II seperti yang dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian-II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Siswa	%
1	Menentukan hasil pengurangan dua bilangan positif.	19	86
2	Menentukan hasil pengurangan bilangan positif dengan negatif.	16	72
3	Menentukan hasil pengurangan dua bilangan negatif.	12	54

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dikatakan ketercapaian KKM pada indikator menentukan hasil pengurangan dua bilangan negatif merupakan ketercapaian yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya, baik pada siklus I maupun siklus II. Dalam indikator yang ketiga ini terdapat tiga soal, kesalahan yang dominan dilakukan oleh siswa adalah mengurangkan dua buah bilangan negatif dimana angka pertama lebih besar dibandingkan angka kedua.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dinilai dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II seperti pada Tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Keberhasilan Tindakan.

Interval	Banyak Siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
50 – 59	2	6	4
60 – 69	12	7	4
70 – 79	6	2	8
80 – 89	2	7	5
90 – 100	-	-	1
Σf	22	22	22

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Frekuensi siswa yang bernilai rendah (50 – 69) berkurang jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I dan berkurang juga dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Sedangkan frekuensi siswa yang bernilai sedang (70 - 79) berkurang jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I dan bertambah jumlahnya dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Frekuensi siswa yang bernilai tinggi (80 – 100) bertambah dari skor dasar ke ulangan harian I dan berkurang dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menunjukkan frekuensi siswa yang bernilai tinggi bertambah dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II maka dapat dikatakan tindakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar didasarkan pada peningkatan kualitas pembelajaran sebagai bagian dari tujuan pelaksanaan tindakan.

Sehubungan dengan hasil di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Pernyataan ini, sejalan dengan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan bahwa semakin baik proses pembelajaran yang dikelola guru, hasil yang dicapai juga semakin baik. Selanjutnya dari ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menunjang tercapainya KKM oleh siswa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis tindakan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012 ada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat.

Berangkat dari kesimpulan dan pembahasan hasil analisis data maka peneliti menyarankan agar:

1. Strategi pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas IV SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam
2. Memahami kemampuan peneliti sebagai guru pemula dalam menerapkan strategi pembelajaran ini, maka butuh ada waktu yang cukup dalam menerapkan pembelajaran ini. Sehubungan dengan itu, maka kepada guru yang ingin menerapkan strategi ini sebaiknya dalam jangka waktu yang cukup.
3. Guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran khususnya LKS yang lebih baik, agar siswa dapat memahaminya dengan baik.
4. Dalam pelaksana kerja kelompok, sebaiknya guru memantau dengan baik khususnya siswa-siswa yang agak lemah karena umum siswa-siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan diri dalam berdiskusi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi,dkk., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Hamalik, Oemar., 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim., Muslimin., dan Nur, M., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperative Learning Theory Research and Practice*, Boston, Allyn, Bacond
- Suhemi, 2000, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Materi Sajian : Sosialisasi dan Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Ketua Gugus dan Guru Pemandu Mata Pembelajaran IPA, IPS dan matematika tingkat SD/MI Kota Pekanbaru, Pusat Pengembangan Pendidikan Dasar FKIP Univerisatas, Pekanbaru
- Sudjana, Nana., 2003, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.